

HUBUNGAN STATUS EKONOMI DENGAN SIKAP PASIEN TERHADAP PERAWATAN GIGI TIRUAN

Timothy Tuerah¹⁾, Vonny N.S Wowor¹⁾, Damajanty H.C Pangemanan¹⁾

¹⁾Prodi Studi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran, UNSRAT

ABSTRACT

The economic growth condition of North Sulawesi that slowing down can effect to the economic status of the people. Low level income wil increase the riskof tooth loss, so the need of denture care are also increase. One's decision in determining teh need of denture care are infuenced by their knowledge and attitude toward the denture care. The purpose of this study is to describe the relationship between economic status and patient's attitude toward denture care. This research was a adescriptive analytic reasearch with cross sectional study. The population in this research was the patients after tooth extraction at Rumah Sakit Gigi dan Mulut PSPDG-FK UNSRAT a total of 76 people, with the amount of sample of 44 people, using purposive sampling method. The research instruments are using a questionnaire. The result showed that the economic status of teeth extraction respondents was classified in poor category with the percentage of 70,5%, while the respondents attitude toward denture care was classified in positive category with the percentage of 81,8%. The result of statistical test obtained by $p>0,05$; therefore the H_0 were accepted. The conclusion showed that in general the economic status of patients was classified in poor category, the patient's attitude toward denture care was classified in positive category, and there's no significant relations between the economic status with the patient's attitude toward denture care.

Key words: *economic status, patient's attitude, denture care*

ABSTRAK

Kondisi pertumbuhan ekonomi Sulawesi utara yang menurun dapat memengaruhi status ekonomi masyarakat. Tingkat pendapatan yang rendah akan meningkatkan resiko kehilangan gigi individu, sehingga kebutuhan akan perawatan gigi tiruan juga meningkat. Keputusan individu untuk memperoleh perawatan gigi tiruan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap mereka terhadap perawatan gigi tiruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pencekatan *cross sectional study*. Populasi dalam peneltian ini yaitu pasien yang telah selesai melakukan pencabutan gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut PSPDG-FK UNSRAT berjumlah 76 orang. Jumlah sampel penelitian sebesar 44 orang, diambil menggunakan *purposive sampling method*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status ekonomi responden tergolong miskin dengan persentase sebesar 70,5%, sedangkan sikap responden terhadap perawatan gigi tiruan tergolong positif dengan persentase sebesar 81,8%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p>0,05$; dengan demikian H_0 diterima. Kesimpulan menunjukkan bahwa umumnya status ekonomi pasien tergolong miskin, sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan rata-rata tergolong positif, serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan.

Kata kunci: status ekonomi, sikap pasien, perawatan gigi tiruan

PENDAHULUAN

Gigi yang sehat merupakan salah satu cerminan perilaku hidup sehat seseorang. Gigi yang bermasalah akan memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering ditemui yaitu karies gigi dan penyakit periodontal. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2007 menunjukkan prevalensi penduduk Indonesia yang mempunyai masalah karies gigi serta penyakit periodontal yaitu 23,4%. Prevalensi tersebut meningkat menjadi 25,9% sesuai dengan hasil Riskesdas Tahun 2013 (Anonim, 2007; Anonim 2013).

Karies dan penyakit periodontal memiliki perkembangan yang lambat, sehingga sering tidak mendapat perhatian dari masyarakat (Sarandha, 2007). Apabila tidak segera ditangani, maka penyakit ini akan merusak gigi sehingga menyebabkan gigi harus segera dicabut untuk mencegah komplikasi infeksi yang berkelanjutan. Karies dan penyakit periodontal merupakan faktor utama yang menjadi alasan pencabutan gigi yang berujung pada terjadinya kehilangan gigi (Ship, 2010; Ngangi, 2012).

Untuk menggantikan gigi yang hilang dibutuhkan perawatan gigi tiruan. Perawatan gigi tiruan merupakan perawatan dengan cara membuatkan alat tiruan untuk menggantikan gigi yang hilang serta jaringan penunjang di sekitarnya. Tujuannya yaitu untuk mengembalikan fungsi gigi geligi yang hilang serta mempertahankan kesehatan jaringan penunjang di sekitarnya, agar tetap berada dalam keadaan yang optimal serta dapat mencegah kerusakan

lebih lanjut (Haryanto dkk, 1991; Klineberg dan Kingston, 2012)

Data Riskesdas Tahun 2007 menunjukkan prevalensi penggunaan gigi tiruan khususnya di Sulawesi Utara hanya sebesar 7,1%. Hal ini tidak sebanding dengan prevalensi pencabutan gigi yaitu sebesar 86,6% (Anonim a, 2007). Faktor pengetahuan menjadi hal utama yang memengaruhi sikap seseorang dalam memanfaatkan pelayanan perawatan gigi tiruan. Keputusan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan perawatan gigi tiruan ditentukan oleh sikap individu itu sendiri yang dibentuk oleh pengetahuan yang dimiliki individu dan dipengaruhi oleh status ekonomi yang ditentukan oleh tingkat pendapatan. Seseorang dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang. Apabila seseorang memiliki pendapatan yang rendah maka dorongan untuk melakukan perawatan gigi tiruan juga rendah (Pongsibidang, 2013).

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada triwulan pertama tahun 2015, yaitu sebesar 6,42%. Tingkat pertumbuhan tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2014, dimana perekonomian Sulut mampu tumbuh sebesar 6,72%. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang menurun tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat pendapatan seseorang (Anonim c, 2015). Apabila seseorang memiliki pendapatan yang rendah maka dorongan untuk melakukan perawatan juga cenderung rendah dan sehingga resiko terjadinya

kehilangan gigi akan semakin tinggi. Tingkat pendapatan masyarakat yang berbeda-beda akan menghasilkan persepsi dan sikap yang bervariasi pula, terutama dalam memilih pelayanan kesehatan, seperti pembuatan dan pemakaian gigi tiruan (Nagaraj, 2012).

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi merupakan satu-satunya rumah sakit di Sulawesi Utara yang khusus menangani masalah kesehatan gigi dan mulut. Rumah sakit ini memiliki tenaga-tenaga kesehatan yang berkompeten dan profesional, sehingga akan menjadi pilihan bagi banyak masyarakat yang membutuhkan perawatan termasuk perawatan gigi tiruan. Adanya variasi latar belakang pasien yang berkunjung dan kemudahan dalam memperoleh responden penelitian juga menjadi alasan penulis untuk memilih Rumah Sakit Gigi dan Mulut Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi sebagai lokasi penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan selang bulan September - Oktober 2015.

Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien yang telah selesai melakukan

perawatan pencabutan gigi. Berdasarkan survei awal rata-rata populasi pasien pencabutan perbulan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi sebanyak 76 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 44 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu pasien yang telah melakukan pencabutan gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi sekurang-kurangnya satu elemen (tidak termasuk gigi molar tiga), bersedia secara sukarela untuk dijadikan responden penelitian, serta bersikap kooperatif saat penelitian berlangsung. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu responden yang berusia di bawah umur 17 tahun, serta responden yang sedang menggunakan gigi tiruan.

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasari oleh pertimbangan peneliti. Untuk alasan kemudahan dalam pengambilan sampel penelitian, maka peneliti mengambil sampel dari pasien yang baru saja selesai menjalani perawatan pencabutan gigi di bagian bedah mulut Rumah Sakit Gigi dan Mulut Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Tabel 1 – 3) sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis kelamin | n | % |
|---------------|----|------|
| Laki-laki | 12 | 27,3 |
| Perempuan | 32 | 72,7 |
| Total | 44 | 100 |

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

| Usia (tahun) | n | % |
|--------------|----|------|
| 17-25 | 1 | 2,3 |
| 26-35 | 2 | 4,5 |
| 35-43 | 4 | 9,1 |
| 44-52 | 15 | 34,1 |
| 53-61 | 12 | 27,3 |
| > 61 | 10 | 22,7 |
| Total | 44 | 100 |

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir

| Pendidikan terakhir | n | % |
|---------------------|----|------|
| SD | 7 | 15,9 |
| SMP | 16 | 36,4 |
| SMA | 14 | 31,8 |
| Diploma | 3 | 6,8 |
| Sarjana | 4 | 9,1 |
| Total | 44 | 100 |

Data hasil penelitian yang menggambarkan status ekonomi responden, distribusinya disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status ekonomi

| Tingkat pendapatan | N | % | Status ekonomi |
|--------------------|----|------|----------------|
| ≤ Rp. 2.150.000 | 31 | 70,5 | Miskin |
| > Rp. 2.150.000 | 13 | 29,5 | Tidak miskin |
| Total | 44 | 100 | |

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi miskin (≤Rp.2.150.000), yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 70,5%, sedangkan responden yang tergolong status ekonomi tidak miskin (>Rp.2.150.000), yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 29,5%. Kategori

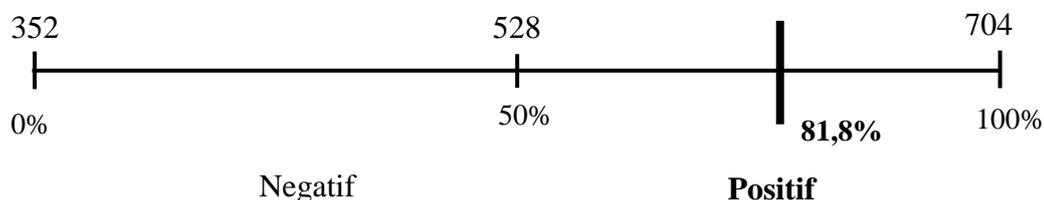
tingkat pendapatan yang dijadikan dasar pengukuran, yaitu UMP Sulut tahun 2015 sesuai dengan SK Gubernur Nomor 34 Tahun 2014.¹¹

Data penelitian yang menunjukkan hasil pengukuran sikap responden terhadap perawatan gigi tiruan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi skor pengukuran sikap responden terhadap perawatan gigi tiruan

| No. | Pernyataan | Sikap | | Skor |
|-------|--|-------|--------|------|
| | | S (2) | TS (1) | |
| 1. | Perawatan gigi tiruan ditujukan untuk mengisi daerah yang kosong akibat kehilangan gigi | 44 | 0 | 88 |
| 2. | Perawatan gigi tiruan ditujukan untuk memperbaiki fungsi pengunyahan yang terganggu akibat kehilangan gigi | 44 | 0 | 88 |
| 3. | Perawatan gigi tiruan ditujukan untuk memperbaiki gangguan bicara atau pengucapan akibat kehilangan gigi | 43 | 1 | 87 |
| 4. | Perawatan gigi tiruan digunakan untuk memperbaiki penampilan yang terganggu akibat kehilangan gigi | 43 | 1 | 87 |
| 5. | Perawatan gigi tiruan memerlukan biaya yang mahal | 29 | 15 | 73 |
| 6. | Perawatan gigi tiruan membutuhkan waktu yang lama/kunjungan bolak-balik | 34 | 10 | 78 |
| 7. | Perawatan gigi tiruan harus dilakukan oleh tenaga profesional (memiliki keahlian) dan memiliki izin | 36 | 8 | 80 |
| 8. | Perawatan gigi tiruan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam mulut | 15 | 29 | 59 |
| Total | | | | 640 |

Penilaian skor hasil pengukuran secara kontinum terlihat seperti berikut ini:



Berdasarkan skala di atas diperoleh hasil penilaian sikap responden terhadap perawatan gigi tiruan termasuk dalam kategori sikap positif (81,8%). Hasil penelitian terhadap status ekonomi dan sikap responden kemudian ditabulasi

silang ke dalam tabel agar dapat dianalisis hubungan antara keduanya.

Berikut adalah tabel hubungan antara status ekonomi dengan sikap responden terhadap perawatan gigi tiruan (Tabel 6):

Tabel 6. Hubungan status ekonomi dengan sikap responden terhadap perawatan gigi tiruan

| Status ekonomi | Sikap | | | | Jumlah | | <i>p value</i> |
|----------------|---------|------|---------|-----|--------|------|----------------|
| | Positif | | Negatif | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Miskin | 29 | 66 | 2 | 4,5 | 31 | 70,5 | 0,349 |
| Tidak Miskin | 13 | 29,5 | 0 | 0 | 13 | 29,5 | |
| Total | 42 | 95,5 | 2 | 4,5 | 44 | 100 | |

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa responden dengan status ekonomi miskin sebagian besar memiliki sikap yang positif terhadap perawatan gigi tiruan yakni sebanyak 29 orang (66%), dan sebanyak 2 orang (4,5%) memiliki sikap yang negatif. Responden dengan status ekonomi tidak miskin, yakni sebanyak 13 orang (29,5%) seluruhnya

memiliki sikap yang positif terhadap perawatan gigi tiruan.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,349 (>0,05)$. Hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan.

PEMBAHASAN

Analisis univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasien yang telah selesai menerima perawatan pencabutan gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut PSPDG-FK UNSRAT, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden

(70,5%) tergolong miskin dengan tingkat pendapatan \leq Rp.2.150.000 per bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang datang ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut PSPDG-FK UNSRAT untuk menerima perawatan

pencabutan gigi memiliki status ekonomi tergolong miskin.

Status ekonomi responden yang rendah tersebut berkaitan erat dengan tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan sekolah menengah. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh jenis pekerjaan dengan bayaran atau gaji yang lebih tinggi daripada yang hanya lulusan sekolah menengah ke bawah. Hasil penelitian yang dilakukan di Swedia juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni kasus kehilangan gigi lebih banyak ditemukan pada responden dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang cenderung rendah (Osterberg, 1998).

Pada penelitian ini dinilai hubungan antara status ekonomi dan sikap responden terhadap perawatan gigi tiruan. Sikap merupakan suatu kecenderungan atau respon seseorang untuk bereaksi terhadap sesuatu. Sikap belum merupakan suatu tindakan melainkan merupakan predisposisi yang menunjukkan bagaimana seseorang bereaksi terhadap sesuatu sebagai hasil evaluasinya terhadap pengetahuan atau informasi yang telah diterima, sehingga sikap yang positif akan berdampak pada perilaku yang positif (Shindy, 2013). Berdasarkan hasil secara keseluruhan setelah dilakukan pengukuran skor sikap responden terhadap perawatan gigi tiruan, didapatkan perolehan skor sebesar 604. Penilaian terhadap skor sikap pasien ini masuk pada kategori penilaian positif dengan persentase sebesar 81,8%. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pasien yang telah menerima pencabutan gigi memiliki respon atau sikap yang baik terhadap perawatan gigi tiruan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufida di Klinik Bedah Mulut RSGM Universitas Jember juga menunjukkan bahwa pasien memiliki sikap yang tergolong positif mengenai kebutuhan perawatan gigi tiruan pasca pencabutan gigi (Mufida, 2013).

Sikap yang dimiliki oleh seseorang dibentuk dari pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pendidikan secara formal maupun non-formal. Data karakteristik menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang dimiliki oleh sebagian besar responden hanya sampai pada jenjang pendidikan sekolah menengah (68,2%), sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden tergolong positif. Hal ini tidak sejalan dengan logika bahwa pengetahuan yang kurang akan menyebabkan sikap seseorang juga akan cenderung negatif. Hasil penelitian menunjukkan sikap pasien yang tergolong positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan pasien dari pendidikan secara formal, sehingga penulis berasumsi bahwa sikap yang baik tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan pasien dari pendidikan secara non-formal.

Pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kebutuhan, pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, dan media massa. Hal utama yang menjadi alasan pasien ingin menggunakan gigi tiruan adalah kebutuhan. Pasien yang telah dicabut giginya akan merasa

bahwa ada sesuatu yang terganggu, karena fungsi terganggu. Kehilangan gigi belakang misalnya, akan mengganggu sistem pengunyahan pasien. Tanpa melihat latar belakang pendidikan atau pengetahuan yang dimilikinya, pasien secara otomatis akan merasa butuh karena fungsi yang terganggu. Hal ini akan memengaruhi sikap pasien. Hal lain yang juga dapat mendorong sikap seseorang terhadap perawatan gigi tiruan, yakni informasi yang didapatkan dari keluarga maupun kerabat yang memiliki pengalaman terhadap gigi tiruan, ataupun dari media massa.

Analisis bivariat

Hasil penelitian menggunakan tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan status ekonomi yang tergolong tidak miskin seluruhnya memiliki sikap yang positif terhadap perawatan gigi tiruan, yakni sebanyak 13 orang (29,5%), dan tidak ada yang memiliki sikap negatif. Meski demikian responden dengan status ekonomi yang tergolong miskin sebagian besar juga memiliki sikap yang positif terhadap perawatan gigi tiruan, yakni sebanyak 29 orang (66%), dan hanya 2 orang (4,5%) yang memiliki sikap yang negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif, meskipun status ekonomi mereka tergolong miskin.

Hasil uji secara statistik menggunakan program statistik pada komputer menunjukkan, bahwa tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan di Rumah Sakit

Gigi dan Mulut PSPDG-FK UNSRAT. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi responden dengan sikap responden terhadap perawatan gigi tiruan. Hasil ini memberikan arti bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, yaitu sikap pasien yang tergolong positif terhadap perawatan gigi tiruan tidak selalu dipengaruhi oleh status ekonomi.

Secara umum orang dengan status ekonomi miskin, biasanya memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang dimiliki dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang. Dengan demikian status ekonomi menjadi hal yang ikut menentukan pembentukan sikap seseorang, termasuk sikap terhadap perawatan gigi tiruan (Osterberg, 1998; Mufida, 2013). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak selalu sikap individu dipengaruhi oleh status ekonomi dalam hal ini tinggi-rendahnya pendapatan yang dimiliki individu.

Berdasarkan kajian penulis sikap pasien yang tergolong positif terhadap perawatan gigi tiruan tersebut dipengaruhi oleh edukasi yang didapat bukan dari pendidikan formal namun diperoleh lewat edukasi yang diterima responden sebelum atau sesudah tindakan pencabutan gigi dilakukan. Responden pada penelitian ini sebagian besar merupakan pasien yang datang bukan atas inisiatif sendiri, tetapi akibat adanya motivasi yang diberikan mahasiswa tingkat profesi Program Studi Pendidikan Dokter Gigi lewat pemberian informasi atau edukasi.

Pemberian motivasi ini didasari bukan hanya karena kebutuhan pasien, tetapi juga karena kebutuhan mahasiswa tingkat profesi untuk memenuhi rekuirment yang disyaratkan dalam pendidikan yang sedang dijalani. Akibatnya responden yang datang melakukan untuk mendapatkan perawatan pencabutan gigi sudah terlebih dahulu dikondisikan oleh mahasiswa yang merawatnya. Responden yang mungkin awalnya memiliki sikap yang berbeda, namun setelah diedukasi dan dimotivasi oleh mahasiswa akan memiliki sikap yang berbeda terhadap perawatan gigi tiruan.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian yang melibatkan status ekonomi dan sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan pasca pencabutan gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut PSPDG-FK UNSRAT adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan.
2. Status ekonomi pasien terhadap perawatan gigi tiruan sebagian besar tergolong miskin.
3. Sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan rata-rata tergolong positif.

SARAN

1. Disarankan agar pihak Rumah Sakit Gigi dan Mulut Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Unsrat dapat memanfaatkan hasil penelitian yang ada guna penyusunan program kuratif bagi masyarakat yang berkunjung ke rumah sakit.

2. Bagi masyarakat yang mengalami kehilangan gigi terlebih khusus yang baru selesai menjalani perawatan pencabutan gigi untuk memiliki sikap yang positif terhadap perawatan gigi tiruan dan dapat berlanjut dengan keputusan untuk segera menjalani perawatan gigi tiruan setelah kondisi kesehatan gigi dan mulut memungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim a. 2007. *Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) nasional 2007*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. h.131.
- Anonim b. 2013. *Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) nasional 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. h.110.
- Anonim c. 2015. *Kajian ekonomi dan keuangan regional provinsi sulawesi utara triwulan I 2015*. Bank Indonesia [serial online] 2015; [cited 10 September 2015].
- Harsanto UD. 2014. *Peraturan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 34 Tahun 2014 tentang upah minimum provinsi Sulawesi Utara Tahun 2015*. [serial online] 2015; [cited 10 August 2015].
- Haryanto A.G, Margo A, Burhan L.K, Suryatenggara F, Setiabudi I. 1991. *Buku ajar ilmu geligi tiruan sebagian lepasan jilid I*. Jakarta: Hipokrates. h.12,31-39.

- Klineberg I, Kingston D. 2012. *Oral rehabilitation: A case-based approach*. UK: Blackwell. p.330.
- Mufida R. 2013. *Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasien mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi di Klinik Bedah Mulut RSGM Universitas Jember* [skripsi]. Universitas Jember.
- Nagaraj E, Mankani N, Madalli P, Astekar D. 2012. Socioeconomic factors and complete edentulism in North Karnataka population. Kamataka: *Indian prosthodontic society*.
- Ngangi R.S. 2012. *Gambaran pencabutan gigi di balai pengobatan rumah sakit gigi dan mulut Unsrat* [skripsi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Osterberg T, Lundgren M, Emilson CG, Sundh V, Birkhed D, Steen B. 1998. *Utilization of dental services in relation to socioeconomic and health factors in the middle-aged and elderly Swedish population*. Swedia: Göteborg University.
- Pongsibidang H. *Alasan masyarakat kelurahan Sario Tumpaun tidak menggunakan gigi tiruan* [skripsi]. Universitas Sam Ratulangi; 2013.
- Sarandha D.L. 2007. *Textbook of complete denture prosthodontics*. New Delhi: Jaypee brother medical publishers.. p.2.
- Ship J. 2010. *Gastrointestinal disorders. Dental dan oral disorders*. [serial online]; [cited 10 August 2015].
- Shindy N. 2013. *Penilaian sikap. Jombang: Sekolah tinggi ilmu keguruan dan pendidikan persatuan guru Republik Indonesia*. h.2.